



POLICY BRIEF:

PERCEPATAN PENURUNAN ANGKA STUNTING DI DESA



Problematika Stunting di Indonesia

Stunting pada masa kanak-kanak adalah salah satu hambatan paling signifikan bagi perkembangan manusia, secara global mempengaruhi sekitar 162 juta anak di bawah usia 5 tahun. Stunting, atau terlalu pendek untuk usia seseorang, didefinisikan sebagai tinggi badan yang lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Ini adalah hasil yang sebagian besar tidak dapat diubah dari nutrisi yang tidak memadai dan serangan infeksi yang berulang selama 1000 hari pertama kehidupan seorang anak. Stunting memiliki efek jangka panjang pada individu dan masyarakat, antara lain: berkurangnya perkembangan kognitif dan fisik, berkurangnya kapasitas produktif dan kesehatan yang buruk, serta meningkatnya risiko penyakit degeneratif seperti diabetes.

Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan nilai sebesar 24,4% dan termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan WHO. Pemerintah Indonesia telah menetapkan target penurunan stunting pada level 14% pada tahun 2024. Dana yang dianggarkan Pemerintah untuk penanganan stunting juga meningkat dari tahun ke tahun. Berbagai program telah dilakukan oleh Pemerintah pusat dan daerah baik berupa intervensi gizi spesifik maupun sensitif. Namun demikian prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 masih menunjukkan nilai yang tinggi dan masuk dalam kategori tinggi berdasarkan WHO.

Penyebab stunting terdiri dari penyebab langsung (spesifik) dan tidak langsung (sensitif). Hasil penelitian menunjukkan intervensi konsumsi telur setiap hari selama enam bulan secara signifikan meningkatkan tinggi badan menurut usia. Hasil analisis studi di Indonesia, bahwa variabel pendidikan ibu dan status sosial ekonomi (termasuk rendah dalam pengeluaran untuk makanan bersumber hewani) berkorelasi terhadap prevalensi stunting. Hasil studi lain melaporkan bahwa masalah infeksi berulang pada balita, infeksi cacing, anemia dan pendidikan ibu juga berkorelasi terhadap stunting. Para pakar di dunia menyepakati bahwa 1000 Hari Pertama Kehidupan merupakan titik peluang untuk peningkatan gizi yang berdampak besar pada populasi stunting. Periode ini sering disebut periode emas, yaitu pada masa janin sampai anak usia 24 bulan terjadi proses tumbuh kembang yang sangat cepat.

Di Kabupaten Pandeglang, prevalensi stunting di tahun 2021 meningkat menjadi 37% dari sebelumnya 34% di tahun 2020. Sejak tahun 2019, YARSI telah membina 10 desa di Pandeglang, dan menunjukkan penurunan prevalensi stunting. Pembinaan meliputi edukasi di posyandu, pemetaan data antropometri (berat, tinggi badan, usia) melalui aplikasi mobile YARSI SiCenting, dan distribusi telur sebagai upaya perbaikan asupan nutrisi. Hasil pembinaan menunjukkan menurunnya prevalensi stunting di desa binaan YARSI tersebut. Namun, masih tingginya angka stunting di ratusan desa yang lain di Pandeglang memerlukan pendekatan baru yang mampu menjangkau populasi yang lebih luas dan rentan terkena stunting.



Rekacipta CENTURIONE untuk memitigasi stunting di desa

Universitas YARSI menawarkan solusi mitigasi stunting yang holistik dengan tujuan: (1) Mengetahui tingkat asupan nutrisi dengan memetakan data epigenetik pada bayi dan anak di tahun-1, ke-2, dan ke-3 (2) Mengetahui data kognitif balita stunting, dan (3) Mengidentifikasi individu rentan stunting sebagai kandidat intervensi asupan dan edukasi nutrisi berupa pemberian telur dengan panduan menu gizi seimbang dengan buku nurtrimenu. Solusi YARSI CENTURIONE (Centingplus integrasi data Epigenetik Nutrisi dan Kognitif) ini memiliki tiga komponen, yaitu:

Aplikasi siCenting+



Skrining stunting memerlukan input data pengukuran antropometri yang detil (tinggi badan, berat badan, usia) oleh posyandu sehingga bisa memberikan informasi risiko stunting pada individu dan beban stunting pada populasi secara dinamis dan real time. Skrining stunting di posyandu akan menggunakan aplikasi web siCenting+. Pengguna aplikasi ini membantu untuk analisa informasi risiko stunting pada individu dan rekomendasi follow-up asupan nutrisi secara online dan offline sehingga ramah kuota internet. Secara populasi, UniversitasYARSI dan dinas kesehatan setempat akan mampu memantau big data SiCenting+ sebagai data primer pemetaan lokasi geografis berisiko stunting untuk intervensi gizi spesifik pemberian telur, surveilans data epigenetik DNA, dan evaluasi kognitif pada anak terindikasi risiko stunting.

Kit koleksi DNA ramah anak

Pengembangan kit dilakukan untuk mengetahui tingkat asupan nutrisi dengan memetakan data epigenetik pada bayi dan anak di tahun-1, ke-2, dan ke-3 dan menggunakan kit koleksi DNA secara non-invasif. Pengambilan data kognitif balita stunting dilakukan untuk mengetahui perkembangan tumbuh kembang nalar dan emosional. Kedua data tersebut dikombinasikan dengan data antropometri yang dikumpulkan dari penggunaan aplikasi siCENTING yang terpusat di posyandu. Data yang terintegrasi akan dievaluasi untuk dianalisa hubungan antara status epigenetik dengan data antropometri, dan akan dibandingkan pada bayi/anak yang tinggal di populasi stunting tinggi vs rendah.



Intervensi nutrisi

Hasil identifikasi rentan stunting siCenting+ diberi asupan nutrisi berupa pemberian makanan tambahan berupa telur. Salah satu intervensi yang dilakukan untuk pemulihan pada anak stunting adalah pemberian makanan tambahan. Makanan tambahan pemulihan adalah makanan tambahan yang diberikan untuk membantu meningkatkan status gizi pada sasaran. Telur merupakan salah satu pilihan bahan makanan tambahan yang baik untuk anak stunting. Telur memiliki asam amino esensial yang merangsang sintesis protein otot rangka pada hewan dan manusia. Dalam 15-gram putih telur mengandung sekitar 1300 mg leusin. Leusin ini berfungsi dalam merangsang otot tumbuh secara maksimal pada usia muda.



Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, kunjungan, dan realisasi program kedaireka di Pandeglang oleh tim Universitas YARSI selama periode Juli – Desember 2022 ini, berikut sejumlah rekomendasi yang bisa ditawarkan:

Membentuk Kader Gizi

Membentuk kader gizi sebagai agen perubahan dan pendamping bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Pembentukan kader gizi penting karena merupakan satu-satunya cara untuk memastikan ibu hamil dan ibu mendapatkan gizi yang baik di Indonesia. Kader juga akan bertanggung jawab untuk memberikan informasi gizi kepada masyarakat, serta melaksanakan dan memantau program kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan gizi.

Data Epigenetik dan Antropometri Terintegrasi

Integrasi data epigenetik dan antropometri dapat memberikan pandangan yang lebih holistik tentang kondisi balita. Hal ini perlu dilakukan dengan menganalisis faktor biologis, perilaku, dan lingkungan yang berkontribusi terhadap kesehatan dan penyakit. Sebuah sistem informasi terintegrasi untuk memberikan wawasan tentang kesehatan balita dapat menjadi data penting untuk pengambil keputusan dalam pencegahan dan juga penurunan prevalensi stunting di desa sehingga akhirnya sebuah kebijakan publik dapat dirumuskan dengan lebih optimal.

Forum Peduli *Stunting* Tingkat Desa

Pembentukan forum peduli stunting tingkat desa dapat mempercepat peningkatan awareness masyarakat terkait pencegahan dan penanggulangan stunting. Forum ini akan menjadi tempat bagi masyarakat desa untuk datang dan berbagi pemikiran tentang perawatan balita yang terkena stunting. Forum ini juga bisa diberdayakan untuk pelatihan atau refreshing kader gizi secara rutin dan bergantian oleh pemerintah desa.